

KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMP X SELOREJO

Sheila Wardatu Permata Sari¹, Udi Rosida Hijrianti¹

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang,
Jl. Tlogomas 246, Lowokwaru, Malang, Indonesia 65144

udi@umm.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan melawan hukum di lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah ketidakberfungsinya keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP X Selorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan Persentase Stratified Sampling. Subjek penelitian ini adalah 175 siswa SMP X Selorejo. Alat ukur yang digunakan adalah Family Assessment Device (FAD) dan skala kenakalan remaja. Hasil penelitian menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $p=0.001$ (<0.05) dengan nilai sumbangsih 7,7% pada keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja. Kesimpulan hipotesis diterima yaitu terdapat peran keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja siswa SMP X Selorejo, oleh karena itu diharapkan agar anggota keluarga meningkatkan keberfungsian keluarga.

Kata kunci: keberfungsian keluarga, kenakalan remaja, remaja

Abstract

Juvenile delinquency is an act against the law in the family, school, and community. One of the factors causing juvenile delinquency is family dysfunction. This research aims to determine the influence of family functioning on juvenile delinquency among students at SMP X Selorejo. This research uses a quantitative approach. The data collection method uses percentage stratified sampling. The subjects of this research were 175 students of SMP X Selorejo. The measuring instruments used are the Family Assessment Device (FAD) and the juvenile delinquency scale. The research results using simple regression analysis techniques show a value of $p=0.001$ (<0.05) with a contribution value of 7.7% to family functioning towards juvenile delinquency. The conclusion of the hypothesis is accepted, namely that there is a role for family functioning in juvenile delinquency at SMP X Selorejo students; therefore, it is hoped that family members will improve family functioning.

Keywords: *adolesce, family functioning, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang paling "rentan" dibandingkan dengan berbagai tahap lainnya. Pada masa ini remaja menemukan jati diri dan identitas mereka yang sebenarnya (Prasasti, 2017). Masa remaja sering dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) usia remaja awal adalah usia 12 hingga 15 tahun, (2) usia remaja pertengahan adalah usia 15 hingga 18 tahun, dan (3) usia remaja akhir adalah usia 18 hingga 21 tahun. Seseorang mengalami perubahan pola fisik, emosional, perilaku, dan minat selama tahap awal masa remaja, bersama dengan sejumlah masalah lainnya (Karlina, 2020).

Masa remaja disebut juga masa peralihan atau masa transisi karena mereka tetap dianggap sebagai anak-anak dan diminta untuk berperilaku seperti orang dewasa. Remaja pada tahap ini

mebutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka, baik keluarga maupun lingkungan sosial mereka. Remaja membutuhkan bantuan dari orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya agar dapat melewati masa transisi ini dengan baik. Bagi remaja, perubahan ini merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan menegangkan (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Cara remaja masa kini berpenampilan, bertindak, menata rambut, dan berpakaian berbeda dengan remaja di masa lalu. Remaja masa kini dihadapkan banyak pilihan gaya hidup, seperti masuk ke dalam budaya asing, menjalani kehidupan malam yang bebas, rentan penyalahgunaan narkoba, dan berhubungan seks di usia yang relatif muda (Kholifah & Rusmawati, 2020). Menurut Kartono (2014) tingginya angka kenakalan merupakan dampak dari perkembangan zaman modern yang membuat segala sesuatunya semakin cepat. Pada masa lalu, kenakalan remaja terkait dengan kejahatan dan kecurangan akademis, tetapi sekarang semakin erat kaitannya dengan kegiatan kriminal. Pada masa lalu, merokok dikaitkan dengan kenakalan, tetapi sekarang menghadapi yang lebih berat seperti kasus-kasus yang melibatkan alkohol, penyalahgunaan obat, dan jaringan narkoba sebagai pengguna maupun pengedar kini semakin signifikan dilaporkan (Masykur & Kustanti, 2019).

Saat ini diyakini bahwa kenakalan remaja telah melampaui batas. Banyak anak di bawah umur dan remaja menggunakan narkoba dan merokok, terlibat dalam seks bebas, berkelahi, mencuri, dan melakukan kejahatan lain yang bertentangan dengan norma masyarakat dan hukum (Karlina, 2020). Hal ini terlihat dari keadaan sebagian remaja yang biasanya lebih bebas dan mengabaikan moralitas dalam segala hal yang mereka lakukan (Rochaniningsih, 2014). Permasalahan seputar kenakalan remaja bagaikan lingkaran setan yang tidak pernah berakhir, semakin rumit seiring dengan kemajuan arus globalisasi dan teknologi. Teknologi yang mudah diakses merupakan hal baik, tetapi remaja akan menjadi sangat bergantung padanya jika mereka tidak memiliki pengawasan dari orang tua (Prasasti, 2017).

Kejahatan atau kenakalan remaja adalah kenakalan atau kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Ini adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk kegiatan bermasyarakat yang mendorong mereka untuk mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Karlina (2020) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah penyakit di mana anak dan remaja gagal memenuhi tugas yang dituntut oleh lingkungan sosial mereka. Pengaruh sosial dan budaya memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku kriminal remaja. Mayoritas kenakalan remaja mencapai puncaknya sekitar usia 21 tahun. Rentang usia 15 hingga 19 tahun memiliki tingkat kejahatan tertinggi, dan pada usia 22 tahun, angka kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun (Karlina, 2020).

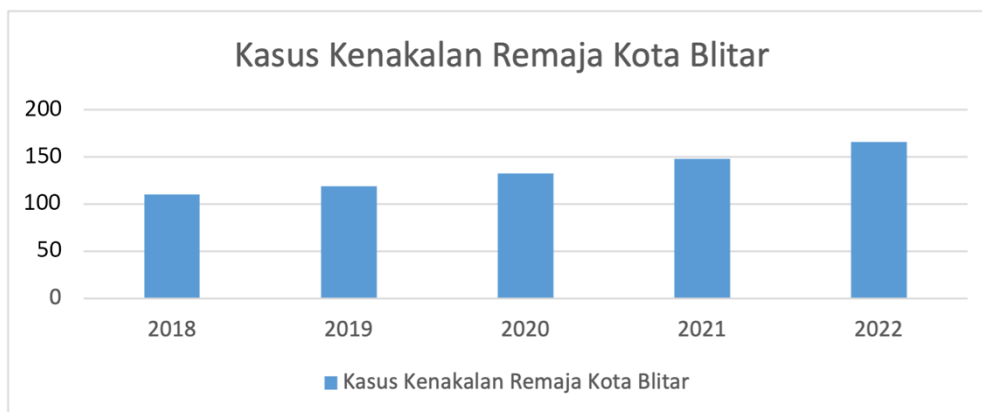
Terjadinya kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, yang meliputi keluarga *broken home*, rumah tangga yang berantakan akibat kematian salah satu atau kedua orang tua, keluarga yang mengalami konflik hebat, dan pendapatan keluarga yang rendah, semuanya merupakan contoh lingkungan keluarga yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja (Karlina, 2020). Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang acuh tak acuh atau tidak peduli akan lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial di luar rumah (Yulia dkk., 2018). Orang tua dari remaja yang melakukan kenakalan biasanya memiliki harapan yang rendah terhadap anak-anaknya, menghindari keterlibatan dalam keluarga, dan tidak memberikan mereka bimbingan yang cukup untuk anak-anaknya. Sebaliknya, lingkungan rumah yang bahagia dan aman akan mendukung kepribadian yang wajar.

Selanjutnya faktor internal pemicu kenakalan remaja diantaranya adalah karena krisis identitas yaitu perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi. Berikutnya kontrol diri yang lemah yaitu remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya (Karlina, 2020).

Pola asuh, hubungan antara orang tua dan remaja, dan keadaan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga. Interaksi keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu hal yang menghambat pertumbuhan remaja. Selama masa remaja, hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang positif, pengaruh dan kekuatan orang tua berkurang dibandingkan dengan teman sebayanya. Remaja menghabiskan lebih sedikit waktu dengan orang tuanya, memiliki lebih sedikit keintiman emosional dengan orang tuanya, dan membuat lebih sedikit keputusan karena mereka kurang bergantung pada orang tuanya (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Menurut Maslihah (2011) bahwa pengalaman sehari-hari dalam keluarga menjadi wadah bagi pengembangan berbagai keterampilan. Keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya agar setiap anggota keluarga dapat terus hidup dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Keluarga yang mengalami gangguan akan mempengaruhi semua anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak-anak. Remaja lebih suka berinteraksi dengan teman sebaya karena situasi keluarga yang tidak mendukung, seperti hubungan antara anak dan orang tua yang buruk, perasaan tidak memiliki kebebasan, dan pengasuhan yang sangat ketat (Masykur & Kustanti, 2019). Kepribadian remaja dibentuk oleh keluarga mereka, yang berdampak signifikan pada bagaimana mereka akan tumbuh di masa depan. Sebagian besar remaja yang terlibat dalam perilaku kekerasan atau nakal berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis, di mana pertengkaran ayah-anak dan komunikasi yang tidak memadai merupakan hal yang biasa (Safitri & Az-Zahrah, 2019).

Menurut Dewan Pendidikan Kota Blitar Dwi Sukartowo mengatakan mayoritas orang tua saat ini terkesan tak acuh dengan perkembangan anak. Hal itu yang memicu anak memiliki perilaku kurang terpuji. Kurangnya perhatian menjadi salah satu penyebabnya (Radar Tulungagung, 2023).



Gambar 1 Kasus Kenakalan Remaja di Kota Blitar

Berdasarkan gambar 1 tentang tingkat kasus tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang kenakalan remaja di siswa SMP X Selorejo yang berada di Kota Blitar Jawa Timur. Selanjutnya survei pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai guru mata pelajaran bimbingan dan konseling (BK) sebanyak 2 kali terkait dengan kenakalan remaja di SMP X Selorejo diketahui terdapat beberapa kasus. Guru BK menyampaikan kenakalan yang sudah biasa terjadi dilakukan siswa maupun siswi SMP X Selorejo seperti pulang sebelum berakhirnya jam sekolah, berkelahi, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan perilaku tidak disiplin lainnya. Setiap tahunnya kasus kenakalan remaja meningkat. Beliau juga menyebutkan bahwa kenakalan remaja di sekolah cukup bervariasi. Menurutnya, berdasarkan sulitnya dalam menangani kasus tersebut ada beberapa tingkat keparahan yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun kenakalan remaja yang termasuk pada kategori tinggi meliputi pergaulan bebas, pacaran yang berlebihan, dan mengkonsumsi minuman keras. Kenakalan dengan tingkat sedang yaitu merokok, pulang sebelum jam sekolah berakhir, berkelahi, dan mencuri. Kenakalan remaja yang tergolong kategori rendah yaitu terlambat datang ke sekolah, membolos, melakukan pelanggaran, melawan guru, kurang beretika, tidak mengerjakan tugas, dan tidak disiplin. Selain itu, faktor keadaan keluarga seperti orang tua yang bercerai, orang tua yang terlalu sibuk bekerja, penelantaran orang tua, serta kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua turut menyumbang terjadinya fenomena kenakalan remaja di SMP X Selorejo. Kemudian dipengaruhi faktor lain seperti pengaruh *handphone*, lingkungan sekitar, dan pengaruh teman sebaya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 2 siswa SMP X Selorejo yang beinisial AS dan ZT mengatakan bahwa kenakalan siswa SMP X Selorejo antara lain terlambat ke sekolah, membolos sekolah yang ternyata bermain *PlayStation (PS)*, pulang sekolah sebelum pada waktunya, berkelahian, dan kebut-kebutan di jalan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP X Selorejo, remaja masih sering melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, seperti siswa-siswi masih suka terlambat sekolah dan kurangnya kerapian. Mereka juga membawa motor secara ugul-ugalan, tanpa memikirkan akibat bagi lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Seringkali juga terjadi berkelahian ataupun cek cok antara sesama teman.

Pada penelitian terdahulu tentang hubungan keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan remaja di SMPN 2 Kerinci Kanan menunjukkan adanya hubungan antara kedua faktor tersebut dan bahwa fungsi keluarga dan religiusitas secara bersama-sama memiliki dampak terhadap kenakalan remaja di SMPN 2 Kerinci Kanan. Selain itu, penelitian tentang persepsi terhadap keberfungsian keluarga dan *juvenile delinquency* pada remaja siswa SMA oleh Masykur dan Kustanti (2019) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja, dalam hal ini terhadap kecenderungan ke arah kenakalan remaja. Selanjutnya penelitian Anggraini (2017) di SMK Cendana Padang Panjang pada tahun 2016 menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rachmah dkk. (2023) tentang kenakalan pada remaja madya: berkaitan dengan peran keberfungsian keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga maka semakin rendah kejadian kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik pada permasalahan seiring berkembangnya teknologi semakin meningkatkan kasus-kasus kenakalan remaja. Salah satunya faktor keluarga yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan remaja hingga terbentuk sifat dan perilaku remaja. Maka dari itu peneliti merasa tertarik meneliti di daerah tempat tinggal peneliti

sendiri dengan judul “Keberfungsian Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMP X Selorejo”.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dirumuskan adalah “apakah terdapat peran keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP X Selorejo?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peran keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja di SMP X Selorejo. Secara umum, penelitian ini memiliki manfaat. memperluas pemahaman publik tentang peran keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang bersekolah di SMP X Selorejo. Jumlah populasi subjek pada SMP X Selorejo sebanyak 210 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *probability sampling* menggunakan teknik *Persentase Stratified Sampling* karena sampel yang diambil berdasarkan strata kelas. Selanjutnya untuk menentukan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan pengambilan sampel minimal 137 siswa SMP X Selorejo.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu keberfungsian keluarga sebagai *independent variable* dan kenakalan remaja sebagai *dependent variable*. Variabel keberfungsian keluarga diukur menggunakan skala *FAD (Family Assesment Device)* sesuai dengan aspek-aspek keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh Epstein dkk. (1983) terdiri dari tujuh aspek yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peranan, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan fungsi umum. Skala FAD ini terdiri dari 60 item dengan koefisien reliabilitas (α) = .737.

Sedangkan variabel kenakalan remaja diukur menggunakan skala Jansen yang dikembangkan oleh Sarwono (2011) berdasarkan kenakalan yang mengakibatkan kerugian fisik bagi orang lain, kenakalan yang mengakibatkan kerugian materi, kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain, dan kenakalan yang melanggar status. Skala ini terdiri dari 42 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,785. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini sebanyak 175 remaja siswa SMP X Selorejo dengan rentang usia 12-15 tahun. Deskripsi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa frekuensi subjek penelitian banyak didominasi oleh siswa kelas VII E dan VII F SMP X Selorejo dengan presentase sebesar 35,4% dan frekuensi subjek penelitian banyak didominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 63,4%.

Tabel 1 Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas		
VII E dan VII F	62	35,4 %
VIII A dan VIII H	59	33,7 %
IX E dan IX F	54	30,9 %
Total	175	100 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	36,6 %
Perempuan	111	63,4 %
Total	175	100%

Tabel 2 Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Keberfungsian	Rendah	< 155	93	53,1 %
Keluarga	Tinggi	≥ 155	82	46,9 %
Kenakalan	Rendah	< 132	83	47,4 %
Remaja	Tinggi	≥ 132	92	52,6 %
Total			175	100 %

Berdasarkan tabel 2 pada kategorisasi variabel penelitian, diketahui total subjek sejumlah 175 siswa SMP X Selorejo dikelompokkan dalam kategori rendah dan tinggi. Variabel keberfungsian keluarga lebih banyak mengarah ke kategori rendah. Sedangkan variabel kenakalan remaja mengarah ke kategori tinggi.

Data dalam penelitian ini terdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 (>0,05) yang diperoleh dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Selanjutnya, data dari kedua variabel menunjukkan hubungan linier dengan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,642 (>0,05) maka data kedua variabel tersebut berhubungan secara linier.

Tabel 3 Uji Analisis Regresi

Hipotesis	Sig (p)	R ²	Keterangan
Keberfungsian Keluarga Kenakalan Remaja	0,001	0,077	Signifikan

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Teknik regresi dilakukan antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kenakalan remaja. Interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jika nilai $p < .05$ maka hipotesis diterima. Pada tabel 3 diketahui pengaruh variabel keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja berdasarkan pada nilai $p = .001$ ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja di SMP X Selorejo, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinan (R^2) antara variabel keberfungsian keluarga terhadap variabel kenakalan remaja adalah .077 yang berarti bahwa keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 7,7% terhadap kenakalan remaja, sedangkan sisanya 92,3% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat peran keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan nilai signifikan $p = .001 (<.05)$, yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga secara signifikan berperan terhadap kenakalan remaja di kalangan anak SMP X Selorejo. Temuan selanjutnya pada penelitian ini, berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel keberfungsian keluarga menunjukkan frekuensi 93 responden (53,1%) berada pada kategori tingkat keberfungsian keluarga yang rendah. Lalu pada variabel kenakalan remaja menunjukkan frekuensi 92 responden (52,6 %) yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi, tingginya kenakalan remaja pada responden diikuti oleh rendahnya keberfungsian keluarga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja meningkat seiring dengan rendahnya keberfungsian keluarga pada siswa SMP X Selorejo. Hal ini sejalan dengan penelitian Masykur dan Kustanti (2019) yang menunjukkan bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja, dalam hal ini kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Oleh karena itu, salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua untuk menjadi panutan yang positif bagi anak-anaknya (Oktaviani & Lukmawati, 2018). Besarnya kemungkinan remaja untuk melakukan kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh keluarga. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, kurangnya disiplin yang efektif, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan anak-anaknya (Santrock, 2007).

Pada penelitian ini, keberfungsian keluarga memiliki peran terhadap kenakalan remaja sebesar 7,7%, sedangkan sisanya merupakan variabel lain di luar penelitian ini. Menurut Afrita dan Yusri (2023) terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman remaja yang kurang baik terhadap nilai-nilai agama dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai umat muslim, yang menyebabkan mereka sering mengabaikan kewajiban mereka untuk beribadah, dan lemahnya rasa pertahanan diri mereka yang membuat mereka takut untuk menolak ajakan dari teman-temannya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Aspek lingkungan rumah dan lingkungan tempat tinggal remaja termasuk di antara unsur-unsur eksternal yang berdampak pada kenakalan remaja. Salah satu hal yang berkontribusi terhadap perilaku remaja yang tidak baik adalah masyarakat yang kurang peduli dan kurang peka (Afrita & Yusri, 2023).

Pada penelitian Kasenda dkk., (2023) yang membahas tentang dampak tidak berfungsinya keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja menunjukkan bahwa pengasuhan yang tidak hadir, terutama dari ayah, dan kurangnya perhatian dan pengarahan terhadap pendidikan remaja berdampak pada perilaku kenakalan remaja. Kemudian menurut Al-Banna Mohamed (2011) mengatakan latar belakang berfungsinya keluarga dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Kenakalan remaja diprediksi oleh keluarga yang kurang kohesif ditandai dengan kurangnya kedekatan dan hubungan yang tidak harmonis di antara anggota keluarga. Menurut Yuanita (2011) menjelaskan bahwa keluarga yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah keluarga yang mengalami kesulitan mengelola pengawasan terhadap anggota remajanya, mengalami kesulitan menegakkan disiplin, memiliki situasi ekonomi yang tidak stabil, dan kurang harmonis. Sudarsono (2004) menegaskan bahwa keluarga yang tidak berfungsi, keluarga *broken home*, dan keluarga dengan sedikit anggota mungkin menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja.

Senada dengan penelitian ini, Rachmah dkk., (2023) menemukan bahwa kenakalan remaja menurun seiring dengan meningkatnya keberfungsian keluarga dan sebaliknya. Selanjutnya sejalan dengan hasil penelitian Saputra (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara fungsi keluarga dengan kenakalan remaja. Hal ini menyatakan bahwa peluang remaja

untuk terlibat dalam kenakalan remaja menurun seiring dengan meningkatnya fungsi keluarga. Di sisi lain, kenakalan remaja meningkat seiring dengan menurunnya fungsi keluarga. Menurut Masykur dan Subandi (2018) menyebutkan bahwa kekerasan remaja dipengaruhi oleh dinamika dan struktur keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, terutama yang berantakan dan mengalami perpecahan, lebih mungkin melahirkan remaja yang bermasalah. Menurut Zeiders dkk., (2011), remaja dari rumah tangga dengan orang tua tunggal memiliki lebih banyak masalah perilaku daripada remaja dari rumah tangga dengan orang tua lengkap.

Selain dari keluarga yang tidak harmonis, faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain: (a) Faktor internal anak, seperti kurangnya keimanan diri pada remaja, kurangnya kemampuan pertahanan diri, dan ketidakmampuan beradaptasi. (b) Faktor lingkungan yang bersumber dari masyarakat, seperti pengaruh norma-norma eksternal, minimnya ajaran agama dalam masyarakat, dan minimnya ilmu pengetahuan di masyarakat. (c) Faktor lingkungan yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, seperti faktor guru, faktor sarana dan prasarana, norma-norma dalam pendidikan, dan kekurangan guru (Parawansa & Nasution, 2022).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang hanya satu sekolah sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Subjek yang terpilih hanya sejumlah 175 siswa yang mendapat rekomendasi guru memiliki perilaku nakal. Selain itu, skala kenakalan remaja saat skoring bisa dipertimbangkan untuk menggunakan kategori klasifikasi kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga terbukti berperan secara signifikan terhadap kenakalan remaja di SMP X Selorejo dengan kontribusi sebesar 7,7 % sehingga hipotesis diterima. Adapun implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua agar meningkatkan keberfungsian keluarga supaya nantinya dapat mencegah kenakalan remaja serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan variabel kenakalan remaja, bisa meneliti tentang faktor lainnya seperti faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.S. (2023, Oktober 23). Kenakalan remaja marak, dewan pendidikan kota blitar minta peran guru bk sekolah dioptimalkan. *Radar Tulungagung*.
<https://radartulungagung.jawapos.com/pendidikan/amp/763101120/kenakalan-remaja-marak-dewan-pendidikan-kota-blitar-minta-peran-guru-bk-sekolah-dioptimalkan>
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26. <http://dx.doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Anggraini, Y. (2017). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang tahun 2016. *Menara Ilmu*, 11(76), 155-165.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/292>
- Byles, J., Byrne, C., Boyle, M. H., & Offord, D.R. (1988). Ontario child health study: Reliability and validity of the general functioning subscale of the mcmaister family assessment device. *Fam Proc*, 27, 97–104. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1988.00097.x>

- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180.
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein-Lubow, G. P., Beevers, C. G., Bishop, D. S., & Miller, I. W. (2009). Family functioning is associated with depressive symptoms in caregivers of acute stroke survivors. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 90(6), 947–955.
<https://doi.org/10.1016/j.apmr.2008.12.014>
- Al-Banna Mohamed, H. (2011). Panduan al-quran dan integrasi ilmu saintifik ke arah pemantapan sistem pengurusan berkualiti. *Seminar Internasional Wahyu Asas Tamadun 2 SWAT 2011*. https://www.researchgate.net/publication/215828780_Panduan_Al-Quran_dan_integrasi_ilmu_saintifik_ke_arah_pemantapan_sistem_pengurusan_berkualiti
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial II: Kenakalan remaja*. Rajawali Pers.
- Kasenda, Y. R., Julia, P. S. S., Maharani, S., Rusli, M., & Russu, P. F. (2023). Gambaran ketidakberfungsian keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada kasus pembunuhan di Kota Bitung. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2196-2203.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6407>
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 566-571.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21677>
- Lestari, S.Y. (2018). Keterlibatan siswa di sekolah sebagai moderator antara keberfungsian keluarga dan kecanduan penggunaan gadget. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMP IT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-114.
<https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Masykur, A. M., & Kustanti, E. R. (2019). Persepsi terhadap keberfungsian keluarga dan juvenile delinquency pada remaja siswa SMA. *Jurnal Wacana*, 11(1), 13-31.
<https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.133>
- Masykur, A. M., & Subandi. (2018). Perjalanan menuju puncak agresi: studi fenomenologi forensik pada remaja pelaku pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31-43.
<https://doi.org/10.14710/jp.17.1.31-43>
- Musen, (1994). *Orang tua, anak, dan keluarga*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Oktaviani, D., & Lukmawati. (2018). Keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 4, 52-60.
<https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2027>
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>

- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, 1(1)*, 28-45.
<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>
- Rachmah, R. A., Noviekayati, I. G. A. A., & Ananta, A. (2023). Kenakalan pada remaja madya: Bagaimana peran keberfungsian keluarga?. *INNER: Journal of Psychological Research, 3(2)*, 293-300. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1260>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(1)*, 59-71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Safitri, A., & Istiqomah, A. (2019). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas, 2(1)*, 97-107. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v2i1.2254>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas (Jilid I)*. Erlangga.
- Saputra, T. (2017). Hubungan fungsi keluarga dengan kenakalan remaja di SMKN 4 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Psikologi & Konseling, 3(1)*, 21-26.
[https://www.academia.edu/32915734/Hubungan_ keberfungsian_keluarga_dan_kenakalan_remaja_di_SMKN_4_PEKANBARU](https://www.academia.edu/32915734/Hubungan_keberfungsian_keluarga_dan_kenakalan_remaja_di_SMKN_4_PEKANBARU)
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan remaja*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Syaiban, R. (2019). Hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja SMA Swasta Dharmawangsa. *Tesis*. Universitas Medan Area.
- Yuanita, S. (2011). *Fenomena dan tantangan remaja menjelang dewasa*. Buku Cemerlang.
- Yuliati., Napitupulu, L., & Herawaty, Y. (2018). Hubungan keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan pada remaja SMPN 2 Kerinci Kanan. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi, 12(1)*, 34-42.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/2025>
- Zeiders, K. H., Roosa, M. W., & Tein, J.-Y. (2011). Family structure and family processes in Mexican-American families. *Family Process, 50(1)*, 77-91.
<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01347.x>